



ARTIKEL HASIL PENELITIAN

**PERKEMBANGAN TARI *PAKARENA GANTARANG* PADA SANGGAR SENI
TERATAI PASSIANA DI KECAMATAN BENTENG KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR**

Oleh
NUR SAWANG
1582140011

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
Bau Salawati, S.Pd., M.Sn

PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019

ABSTRACT

Nur Sawang, 2019. The Development of Pakarena Gantarang Dance at Passiana Lotus Art Studio in Benteng District, Selayar Islands Regency, Thesis, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This study answers the problem of the Development of the Pakarena Gantarang Dance in Passiana Lotus Art Studio in Benteng District of Selayar Islands Regency, namely: (1) How to Present the Presentation of the Pakarena Gantarang Dance in the Passiana Lotus Studio in Benteng District, Selayar Islands Regency, (2) How the Development of Pakarena Gantarang Dance at Passiana Lotus Studio in Benteng District, Selayar Islands Regency). This study is a qualitative study consisting of exposures that explain and interpret data obtained from different sources, as well as descriptive forms that only describe or present what they are about the Pakarena Gantarang Dance at the Passiana lotus studio in Benteng District, Selayar Island District. Data collection techniques used are: (1) literature study, (2) observation, (3) Interviews (4) documentation. The results of the development of the Pakarena Gantarang Dance at the Passiana Lotus Art Studio in Benteng Subdistrict, Selayar Islands Regency (1) there are 7 Variations of Motion covering (a) the structure of respect to the motion of dance, (b) Pakarena dance dancers consist of 5 to 7 dancers (c) accompanied by akkelong sung by musicians and external music such as gongs, drums and flutes. (d) consists of 7 floor patterns (e) costumes worn are bodo shirts and lipa 'sabbe, accessories used are bun flower (flower), bangkarak (earrings), Rante (necklace), jima-jima (see) , ponto (bracelet), Rakka (headband). (f) Pakarena Gantarang Dance Properties, namely fans and scarves. (2) The development of the Pakarena Gantarang dance at the Passiana Lotus Art Studio, namely (a) The form of presentation of the Pakarena Gantarang dance was formerly displayed above the sapolohe palace and for state events displayed on the stage or Baruga. Now it can be displayed anywhere. The time of its implementation is also unlimited, before it had a time stipulation at night, now it has been danced at any time both day and night, both traditional ceremonies and other crowds. (b) The form of the Pakarena Gantarang dance performance when it is presented at the Festival is to begin with the Sinrili activities first but before that the experts in the Genaarang dance are in a starting position or a position of respect with a sitting position. After the dancer is in a seated position, the sinrili is continued until it is finished. After that the dancers began to continue their dance until the closing movement.

ABSTRAK

Nur Sawang , 2019. *Perkembangan Tari Pakarena Gantarang pada Sanggar Seni Teratai Passiana Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menjawab masalah tentang *Perkembangan Tari Pakarena Gantarang pada Sanggar Seni Teratai Passiana Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar* yaitu : (1) Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar,(2) Bagaimana Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan dan menginterpretasikan data yang didapatkan dari narasumber yang berbeda-beda, serta bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang Tari *Pakarena Gantarang* pada sanggar teratai passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten kepulauan Selayar. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah: (1) studi pustaka, (2) observasi, (3) Wawancara (4) dokumentasi. Hasil penelitian *Perkembangan Tari Pakarena Gantarang pada Sanggar Seni Teratai Passiana Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar (1)* terdapat 7 Ragam Gerak yang meliputi (a) struktur gerak penghormatan sampai gerak pentup, (b) penari tari *Pakarena* terdiri 5 sampai 7 orang penari (c) diiringi dengan akkelong yang dinyanyikan oleh pemusik dan musik eksternal seperti gong, gendang dan suling. (d) terdiri dari 7 pola lantai (e) kostum yang dipakai yaitu baju bodo dan lipa' sabbe, Aksesoris yang digunakan yaitu kembang Sanggul(bunga), bangkarak (Anting-anting), Rante (kalung), jima-jima (simak), ponto (gelang), Rakka (bando). (f) Properti Tari *Pakarena Gantarang* yaitu kipas dan selendang. (2) *Perkembangan Tari Pakarena Gantarang pada Sanggar Seni Teratai Passiana* yaitu (a) Bentuk penyajian tari *Pakarena Gantarang* dahulu dipertunjukkan di atas istana *sapolohe* dan untuk acara kenegaraan ditampilkan di atas panggung tersebut atau *Baruga*. Kini sudah dapat ditampilkan di mana saja. Waktu pelaksanaannya juga sudah tidak terbatas, dahulu mempunyai ketentuan waktu pada malam hari, kini sudah ditarikan kapanpun baik siang ataupun malam, baik upacara adat maupun keramaian lainnya. (b) Adapun bentuk pertunjukan tari *Pakarena Gantarang* ketika di tampilkan di acara Festival yaitu dimulai dengan melakukan kegiatan Sinrili terlebih dahulu namun sebelum itu para penari pakarena gantarang berada dalam posisi awal atau posisi penghormatan dengan keadaan posisi duduk. Setelah penari sudah dalam posisi duduk, sinrili pun dilanjutkan sampai selesai. Setelah itu penaripun mulai melanjutkan tariannya sampai gerakan penutup.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Royce (dalam Rohidi, 2000: 17) mengemukakan bahwa seni tari sebagai salah satu ekspresi estetik manusia dalam bentuk gerak, telah muncul sejak awal kehidupan manusia. Penjelasan yang bagaimanapun adanya “seni tari” dalam wacana ini, baik tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut “klasik”), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri “kerakyatan”, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat lebel “pop”) atau tari “modern”, dan tari “kreasi”, kehadirannya sesungguhnya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2005: 13).

Seni tari mempunyai peranan sebagai media ekspresi, berpikir kreatif, mengembangkan bakat, dan juga media komunikasi. Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat

memberikan manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Jazuli, 2008: 1)

Sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni (tari, lukisan, dan sebagainya) (KBBI, 2002: 994). Salah satu pelestarian budaya terhadap bentuk karya seni khususnya bidang tari yaitu dengan didirikannya sanggar tari. Sanggar tari merupakan sarana yang digunakan suatu organisasi yang bergerak di bidang seni tari. Pendidikan di sanggar tari yaitu mempelajari tari-tarian yang sudah ada baik berupa tari klasik maupun tari kreasi. Dalam pengembangan tari selain menciptakan tari, sanggar tari juga mengembangkan bentuk-bentuk tari kreasi baru untuk melakukan suatu pertunjukan

sebagai bukti keberadaan sanggar tari tersebut hidup di tengah masyarakat.

Peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan sanggar sebagai suatu organisasi terhadap pelestarian kebudayaan khususnya seni tari yaitu sanggar sebagai suatu organisasi yang melakukan aktivitas sanggar melalui kegiatan tari, antara lain penggarapan, pelatihan, dan pementasan tari untuk mengembangkan potensi tari yang ada.

Perkembangan tari dipengaruhi oleh peradaban masyarakat dan juga ditentukan oleh situasi dan kondisi pemerintah. Selain melestarikan seni tari, sanggar tari juga mendukung dan mengarahkan siswanya untuk mengenal dan mengembangkan potensi diri secara optimal dengan pengajaran tari yang bertujuan untuk menyalurkan hobi,

mendapatkan kesenangan, peningkatan percaya diri, kebugaran tubuh, pengembangan diri, dan menjadikannya sebagai profesi(<http://sekolaharigenecela.blogspot.com/>).

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu Kabupaten Kepulauan Selayar banyak memiliki bentuk kesenian yaitu tari tradisional yang sampai sekarang masih eksis dan tetap menjaga keutuhan kesenian tradisi, salah satu bentuk kesenian tari tradisi tersebut adalah Tari *Pakarena Gantarang* yang ada di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam perkembangan tari tradisional di Kabupaten Kepulauan Selayar dikenal dengan bermacam-macam tari dengan perbedaan isi, makna, tujuan dan fungsinya merupakan falsafah kehidupan adat istiadat dalam lingkungannya, demikian pula dengan Tari *Pakarena Gantarang* yang ada di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan

Selayar yaitu pada Sanggar Seni Teratai Passiana. Tari *Pakarena Gantarang* yang ada di Kecamatan Benteng mempunyai perbedaan dengan Tari *Pakarena Gantarang* yang secara umum selalu dipentaskan atau dipertunjukkan oleh masyarakat Kepulauan Selayar, pada tahun 1974. Tari *Pakarena Gantarang* yang ada di Kecamatan Benteng sudah dilakukan banyak perubahan baik dari segi musik, syair-syair maupun kostum. Salah satunya yaitu Sanggar seni Teratai Passiana yang telah melakukan pengembangan Tari *Pakarena Gantarang*.

Sebagaimana masyarakat Kota Benteng Kepulauan Selayar mendirikan dan mengelola sanggar seni untuk melestarikan kesenian tradisional. Salah satu Sanggar Seni di Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Sanggar Seni Teratai Passiana yang terletak di Jalan Siswomiharjo Benteng. Sanggar Seni Teratai Passiana berdiri sejak tanggal 15 Mei 1984 dan masih bertahan sampai sekarang. Sanggar seni Teratai

Passiana memiliki potensi untuk mengembangkan tari tradisional dan tari kreasi di Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Sanggar seni Teratai Passiana letaknya strategis, di pinggir jalan raya sehingga mudah di jangkau dan dikenal oleh Masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Sanggar ini banyak mengikut sertakan anak didiknya dalam kegiatan kesenian baik di dalam maupun di luar Kota. Sanggar seni Teratai Passiana telah banyak mengantar anak didiknya mencapai hasil yang baik/ prestasi di bidang seni tari tradisional dan tari kreasi. Dinas perhubungan, Parawisata, dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar mempercayakan Sanggar Seni Teratai Passiana dalam setiap kegiatan seni di Kota Benteng maupun di luar Kota, baik dalam acara pementasan maupun festival mewakili Kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Sanggar Seni Teratai Passiana mengikuti agenda antara lain: mengikuti lomba di tingkat Provinsi dan

menjadi juara 1 dan pada saat itu mewakili Sulawesi Selatan bahkan Indonesia untuk menjadi duta budaya antara Indonesia dan Malaysia. Sanggar Seni Teratai Passiana juga mengikuti pentas dalam acara penyambutan tamu pemerintah, peresmian gedung, seminar, dan pernikahan. Peranan Sanggar Seni Teratai Passiana juga mendidik siswanya/ anggotanya menjadi generasi penerus untuk mengembangkan tari dengan melanjutkan kejenjang pendidikan perguruan tinggi dan kemudian pengajaran tari diteruskan kepada generasi selanjutnya. Sanggar Seni Teratai Passiana dikenal masyarakat atas prestasi dan peranannya dalam mengembangkan tari tradisional maupun tari kreasi.

Tari Pakarena Gantarang pada umumnya dilakukan dalam istana yang bersumber dari pemujaan atau kepercayaan pra Islam, dan ini bukanlah semata-mata dilakukan sebagai ekspresi seni, tetapi mengandung suasana mistik yang sangat kuat dan sangat sakral yang ditandai dengan pembakaran dupa lilin

serta sesajen-sesajen yang telah disiapkan terlebih dahulu sebelum menari. Makna dari simbol ini adalah agar penari diterangi hati dan pikirannya, serta diterangi jodoh, rejeki dan keselamatannya.

Pada umumnya tarian ini ditarikan pada malam hari, maka penerangannya menggunakan lampu *Loporo* atau bola lampu yang tempatnya terbuat dari kuningan yang mempunyai mahkota. Tarian ini hidup pada zaman Rafeleks yaitu pada masa pemerintahan Inggris yang berkuasa pada waktu itu di mana tari *pakarena* dilaksanakan semalam suntuk. Namun perkembangan pada zaman sekarang, apabila tarian ini dilakukan tidak menggunakan lagi yang namanya ritual membakar lilin dan waktu pelaksanaannya sudah tidak dipatenkan pada malam hari namun tarian ini ditampilkan kapan saja sesuai minat masyarakat.

Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebuah tarian yang sudah

dikreasikan oleh Sanggar seni Teratai Passiana yang dimana tarian ini sudah berubah menjadi tarian hiburan yang dibawakan oleh penari perempuan yang jumlah penarinya 5-7 orang, diantaranya adalah para gadis-gadis remaja yang terlatih dalam Sanggar seni Teratai Passiana. pada umumnya jumlah penari tari *Pakarena Gantarang* yang ada di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dalam satu kelompok terdiri dari 8 orang penari wanita. Pada tahun 1950 setelah Islam berpengaruh dalam masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar maka jumlah penari *Pakarena Gantarang* harus berjumlah ganjil 5 (lima) orang. Angka ganjil ini disesuaikan dengan 5 (lima) waktu sholat. Kemudian sampai sekarang jumlah penari *Pakarena Gantarang* dipatenkan menjadi 5-7 orang penari dan harus berangka ganjil. Adapun bentuk pertunjukan tari *Pakarena Gantarang* ketika di tampilkan di acara Festival yaitu dimulai dengan melakukan kegiatan Sinrili terlebih dahulu namun

sebelum itu para penari pakarena gantarang berada dalam posisi awal atau posisi penghormatan dengan keadaan posisi duduk. Setelah penari sudah dalam posisi duduk, sinrili pun dilanjutkan sampai selesai. Setelah itu penaripun mulai melanjutkan tariannya sampai gerakan penutup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana Bentuk Penyajiian Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Bagaimana Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Untuk Mendeskripsikan Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* pada sanggar Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten kepulauan Selayar.

D. Manfaat penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian tentang perkembangan Tari Pakarena Gantarang di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan untuk memotivasi agar melestarikan seni tari melalui ikut berpartisipasi dalam kegiatan Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan

Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar

- b. Menambah wawasan kesenian daerah dan dapat mengetahui perkembangan kesenian khususnya tari tradisional *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi yang akan datang khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- b. Sebagai referensi akademik bagi mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dan data awal bagi peneliti yang ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal penting dalam pembahasan mengenai Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar

Teratai Passiana di Kecamatan Benteng kabupaten Kepulauan Selayar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain

Penelitian

1. Jenis Penelitian

Variable dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan demikian variable yang akan diteliti dalam Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Teratai Passiana di Kecamatan Benteng adalah: Bentuk penyajian Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Desain Penelitian

Untuk mempermudah menjalankan proses pelaksanaan penelitian ini dan mendapatkan hasil data dari hasil penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu mengolah dan menganalisa data yang diperoleh, kemudian disimpulkan sampai akhir penulis mendapat hasil. Dengan itu perlu dilibatkan skema desain penelitian untuk mempermudah data informasi yang diperlukan, maka ditempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut;

3. Sasaran dan Responden

a. Sasaran

Sasaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBRI (1994: 818) adalah sesuatu yang didasarkan atau hasil. Jadi maksud dari sasaran itu sendiri adalah hasil tujuan yang diharapkan oleh suatu individu. Sasaran dalam penelitian ini yakni Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Teratai

Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

b. Responden (Informan)

Responden merupakan timbal balik antara pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dan ditanggapi baik oleh informan. Informan dalam penelitian ini yaitu pak zhukri selaku Pembina Sanggar Seni Teratai Passiana itu sendiri.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi adalah penelitian ilmiah atau kajian (Dendy. 2008: 1342). Studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari buku-buku maupun artikel-artikel yang termuat dalam media cetak maupun dalam internet.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa dan waktu. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk

menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. (Bungin: 2007:115).

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau

informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Diperlukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara utama untuk memperoleh data di mana si peneliti melakukan tanya jawab kepada responden yang dianggap mampu memberikan keterangan yang valid. Langkah awal untuk memperoleh data dari teknik wawancara ini adalah dengan melakukan wawancara tidak terarah (*non directed*), wawancara terarah (*directed*) dan wawancara mendalam

(*defh interview*). Wawancara tidak terarah (*non directed*) ini sifatnya santai dan bebas. Artinya peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan keterangan sebanyak-banyaknya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai bapak Zhukri selaku Pembina Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng itu sendiri.

d. Dokumentasi

Kajian dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan

mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

Adapun media yang digunakan dalam pendokumentasian data yang peneliti gunakan yaitu HP (Hand phone) untuk merekam dan pengambilan gambar serta kertas untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan dan menginterpretasikan data yang didapatkan dari narasumber yang berbeda-beda, serta bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, maka untuk menganalisis data ini akan

digunakan data kualitatif dengan bentuk analisis non statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Menggunakan analisis dengan rangkuman inti data.
- c. Hasil redaksi disusun dengan membuat satuan-satuan kemudian dikategorikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Gambaran Umum Lokasi

Penelitian

Kabupaten Selayar yang mendapat julukan Tana Doang artinya Tana tempat berdoa ibu Kotanya Benteng, merupakan salah satu Kabupaten di antara 23 Kabupaten dan Kotamadya yang ada dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Terletak di laut flores tepatnya di penghujung selatan pulau Sulawesi yang dipisahkan oleh Selat Bira. Daerah ini mempunyai keunikan tersendiri karena

satu-satunya Kabupaten yang terpisah dari daratan Sulawesi Selatan.

Secara Geografis, Kabupaten Selayar pada $5^{\circ}42'$ sampai $7^{\circ}35'$ lintang selatan dan $120^{\circ}30'$ bujur timur. Melihat posisinya yang membentang dari utara ke selatan, maka Kabupaten Selayar berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan selat Bira dan teluk Bone
- Sebelah Selatan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat dengan laut Flores
- Sebelah Timur dengan laut Flores

Kabupaten Selayar dikenal sebagai penghasil jeruk manis memiliki luas wilayah $903,35 \text{ km}^2$ atau sekitar 1,55% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Pada umumnya merupakan daratan rendah terutama sepanjang pantai timur dan perbukitan dengan ketinggian antara 0-500 meter di atas permukaan laut. Selain itu terdapat pula daerah pesisir pantai dan daratan tinggi (puncak).

Sehubungan dengan itu, dapat di ambil kesimpulan bahwa tari *Pakarena*

Gantarang mempunyai keterkaitan dengan letak geografis, yang di mana tarian ini mempunyai simbol-simbol ketinggian yang masih melekat pada kepercayaan masyarakat Kepulauan Selayar.

B. PEMBAHASAN

Penelitian tentang Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana di laksanakan di Kecamatan Benteng Kabupaten Selayar Tepatnya di Jl.Siswimiharjo. Yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan tari Sanggar Seni Teratai Passiana letaknya cukup strategis karena berada di pinggir jalan raya sehingga mudah dijangkau dengan berbagai sarana transportasi. Tempat berlangsungnya kegiatan tari Sanggar Seni Teratai Passiana tidak jauh dari pusat pemerintahan Kota Benteng dan juga pusat perbelanjaan di Kota Benteng.

1. Sejarah Didirikannya Sanggar Seni Teratai Passiana

Sanggar Seni Teratai Passiana berdiri sejak tanggal 15 Mei 1984.

Menurut wawancara dari bapak Zukhri selaku Pembina Sanggar Seni Teratai Passiana. Tari *Pakarena Gantarang* ini adalah tarian yang pernah berkembang pada abad ke-17 dan populer pada 1603 yaitu pada saat dinobatkannya Raja pertama yang bernama Pangali Patta Raja yang penarinya terdiri dari para wanita. Sejak itulah tarian ini dibangun dan dipelihara oleh seorang wanita bangsawan (namanya tidak jelas) ke dalam istana *sapolohe* (Istana Kerajaan). Namun tidak menghilangkan ciri sehingga tari tersebut memiliki simbol-simbol dan nilai artistik yang tinggi untuk kemudian dipergunakan dalam berbagai macam upacara di dalam Istana *sapolohe*. Tarian ini berkembang sampai saat masuknya Islam di Selayar dengan melalui pintu kerajaan Gantarang yaitu pada Tahun 1605. Akan tetapi dalam penyebaran agama Islam tari *Pakarena* tidak ditentang oleh penyiur Islam. Pada umumnya segala sesuatu yang menyangkut aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan sakral, masih tetap

berlangsung terus berdampingan dikembangkannya pula tata cara ibadah menurut ajaran Islam.

Masa-masa pemerintahan Belanda dan Jepang pada tahun 1930-1945, semua versi *Pakarena* yang ada di Kabupaten Selayar termasuk *Pakarena Gantarang* ditampilkan pada acara kenegaraan dan setiap kepala distrik pemerintahan saat itu diundang dan dibuatkan baruga-baruga kecil tempat pementasan disebut lapangan, yang sekarang ini bernama Lapangan Benteng Selayar.

Tahun 1934 yaitu pada masa pemerintahan Belanda, tari *Pakarena* tersebut pernah dibawa ke Malino untuk dipentaskan. Sekitar tahun 1950, tari *Pakarena Gantarang* hampir punah. Pada waktu itu semua bentuk kebudayaan tidak lagi dibangun karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Semua unsur-unsur yang berbau adat istiadat pada saat itu ditiadakan dan tempat-tempat yang dianggap pemujaan dibinasakan dengan jalan membakar, serta

orang yang dianggap penentang ditangkap. Dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan itu, tidak banyak lagi orang yang berani memelihara kesenian atau budaya-budaya misalnya *Pamanca' A'jarang* serta bunyi-bunyian tradisional termasuk seni tari, bahkan semua yang berbau Istana atau kerajaan ditiadakan (Wawancara oleh bapak Zukhri, 23 Oktober 2019).

Sejalan dengan perkembangan zaman, tari *Pakarena Gantarang* diselamatkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh budayawan yang tergabung dalam Sanggar Seni Teratai Passiana pada tahun 1993. Tari tersebut pernah dipentaskan di Ujung Pandang bertempat di Benteng Somba Opu pada pekan Kebudayaan III tahun 1993. Dengan perkembangan sejarah yang cukup panjang dan adanya pengaruh lingkungan, maka dukungan pemuda masyarakat serta usaha dari tokoh budayawan yang tergabung dalam Sanggar Seni Teratai Passiana yang anggotanya sebagian merupakan keluarganya sendiri, sehingga tari inipun dapat bertahan dan

berkembang dengan jalan mengisi acara-acara kesenian atau acara keramaian lainnya. Ini semua dikarenakan penduduk masih menjunjung tinggi *panggadakkang* (adat istiadat) daerah tersebut.

Tari *Pakarena Gantarang* hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Selayar khususnya di daerah Benteng yaitu pada Sanggar Seni Teratai Passiana karena pada dasarnya mereka berpegang teguh pada tradisi dan upacara adat berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan jika disebutkan tari tradisional Sulawesi Selatan sangat erat hubungannya dengan religi yang dipenuhi dengan berbagai upacara di masa Lampau, salah satunya adalah tari *Pakarena Gantarang*. Tari *Pakarena Gantarang* berfungsi sebagai sarana upacara adat yaitu pelantikan Raja (*Opu*), perkawinan dan pengislaman anak raja (Wawancara bapak Zukhri, 23 Oktober 2019).

Fungsi lain dari tari *Pakarena Gantarang* yang ditinjau dari sejarah adalah sebagai media pendidikan, ini terkadang dalam tarian itu yakni diajarkan tata krama kehidupan dalam pergaulan antara manusia.

2. Struktur Organisasi Sanggar Seni

Teratai Passiana

Sanggar Seni Teratai Passiana mempunyai pengurus untuk mengelola sanggar. Peran serta pengurus sanggar sangat memengaruhi perkembangan sanggar. Pengurus Sanggar seni Teratai Passiana terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pelatih wajib mengurus semua kepentingan organisasi baik di dalam maupun di luar sanggar. Kerjasama antar pengurus akan menciptakan pengelolaan sanggar yang baik. Setiap organisasi harus mempunyai kegiatan atau pekerjaan yang jelas, hal ini diterapkan dalam kepengurusan organisasi Sanggar Seni Teratai Passiana. Pengurus aktif dalam menjalankan tugasnya masing-masing tanpa harus diperintah oleh ketua.

Pengurus Sanggar Seni Teratai Passiana saling bekerjasama menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi Sanggar Seni Teratai Passiana yaitu:

3. Bentuk Penyajian Tari *Pakarena Gantarang* Pada Sanggar Seni Teratai passiana

Penyajian tari *Pakarena Gantarang* dilakukan dalam istana yang bersumber dari pemujaan atau kepercayaan pra Islam, dan ini bukanlah semata-mata dilakukan sebagai ekspresi seni, tetapi mengandung suasana mistik yang sangat kuat dan sangat sakral yang ditandai dengan pembakaran dupa lilin serta sesajen-sesajen yang telah disiapkan terlebih dahulu sebelum menari. Makna dari simbol ini adalah agar penari diterangi hati dan pikirannya, serta diterangi jodoh, rejeki dan keselamatannya.

Dari semua versi *Pakarena* yang ada di Selayar, tidak ada dekorasi yang khusus untuk keperluan pertunjukan adalah dekorasi alam di mana hanya ada kain yang digunakan sebagai plafon atau

dinding yang bernama *palekko*. Warna yang di pakai untuk *palekko* biasanya warna-warna kontras seperti hitam, merah, kuning dan putih.

Pada umumnya tarian ini ditarikan pada malam hari, maka penerangannya menggunakan lampu *Loporo* atau bola lampu yang tempatnya terbuat dari kuningan yang mempunyai mahkota. Lampu ini hidup pada zaman Rafeleks yaitu pada masa pemerintahan Inggris yang berkuasa pada waktu itu di mana tari *pakarena* dilaksanakan semalam suntuk. Namun perkembangan pada zaman sekarang, apabila tarian ini dilakukan tidak menggunakan lagi yang namanya ritual membakar lilin dan waktu pelaksanaannya sudah tidak di patenkan pada malam hari namun tarian ini ditampilkan kapan saja sesuai minat masyarakat.

a. Penari Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana

Tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar seni teratai passiana di Kecamatan Benteng Kabupten

Kepulauan Selayar adalah sebuah tarian yang sudah dikreasikan oleh Sanggar Seni Teratai Passiana yang dimana tarian ini sudah berubah menjadi tarian hiburan yang dibawakan oleh penari perempuan yang jumlah penarinya 5-7 orang, diantaranya adalah para gadis-gadis remaja yang terlatih dalam Sanggar Seni Teratai Passiana. pada tahun 1930-1945 yaitu pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang jumlah penari tari *Pakarena Gantarang* yang ada di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dalam satu kelompok terdiri dari 8 orang penari wanita. Namun pada tahun 1950 setelah Islam berpengaruh dalam masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar jumlah penari *Pakarena Gantarang* harus berjumlah ganjil 5 (lima) orang. Angka ganjil ini disesuaikan dengan 5 (lima) waktu sholat. Kemudian sampai sekarang jumlah penari *Pakarena Gantarang*

dipatenkan menjadi 5-7 orang penari dan harus berangka ganjil.

b. Gerak Tari *Pakarena Gantarang* Pada Sanggar Seni Teratai *passiana*

Gerak merupakan bahan baku dari sebuah tarian dan segala yang dilakukan penari di atas panggung, gerak tersebut bukan gerak sehari-hari tapi gerak lebih diolah sehingga kelihatan lebih indah. Gerak tari *Pakarena Gantarang* sangat lambat, lembut dan mengalun, pandangan ke depan bawah dengan jarak 2 meter, ekspresi muka penari tampak tenang dan harus tetap konsentrasi. Hal ini menggambarkan bahwa orang-orang Makassar harus tetap mempertahankan adat dan pendirian yang benar serta ketabahan dan kesabaran yang dimiliki setiap wanita Makassar.

Dari hasil penelitian tentang tari *Pakarena Gantarang* tersebut, maka secara garis besar penulis akan menguraikan ragam gerak tari

tersebut dari penghormatan sampai gerak penutup.

c. Ragam Gerak Tari *Pakarena Gantarang* Pada Sanggar Seni Teratai *Passiana*

Ragam 1). : *Lingka Passusu*

(jalan seret)

Tangan kiri *kingking lipa*, tangan kanan memegang kipas dalam keadaan terbuka, jari-jari kipas menghadap ke kiri, ujung kipas sejajar hidung menutupi muka kaki, kanan melangkah ke depan (diseret), diikuti kaki kiri. Gerakan ini dilakukan mengikuti syair lagu.

Ragam 2). : *Ammutara*

(Memutar)

Kaki kanan digeser ke samping kanan sambil berputar 180°, kemudian duduk adat (kaki kanan di atas kaki kiri), tangan kiri perlahan menyentuh lantai dengan posisi ujung jari luar, kaki kanan diseret ke samping kanan di ikuti

liukan badan penari dari arah kiri ke tengah dengan posisi rendah, jari-jari kipas menghadap ke bawah di depan dada, kemudian tangan kiri bertemu tangan kanan di tengah kipas kemudian tangan kiri menyentuh ujung kipas hingga ujung kipas kiri dan penari perlahan jongkok, lalu berputar 360°, kemudian berdiri dan merubah posisi kipas menjadi jari-jari kipas menghadap ke atas lalu perlahan menutup kipas depan dada dengan ujung kipas di atas jari-jari tangan.

Ragam 3). : *Anra'ba* (Rebah)

Tangan kiri memegang sarung (*kingking lipa*), tangan kanan memegang kipas depan perut dengan posisi badan ke samping kanan. Kemudian posisi badan penari dalam posisi rebah ke kanan sedang kaki kiri di tekuk, perlahan tangan kiri melepas sarung dan tangan kiri sejajar bahu

dengan posisi badan kembali tegak dan tangan kembali kedepan perut, perlahan tangan kiri kembali *kingking lipa*. Ragam ini dilakukan 2x.

Ragam 4). : *Ammutara Kipas* (Memutar kipas)

Tangan kiri *kingking lipa*, tangan kanan di ayun dari depan perut ke samping kanan dengan jari-jari kipas menghadap kebawah, kemudian kembali ke depan bahu, dengan posisi jari-jari kipas menghadap ke kiri, lalu kembali ke samping paha kanan sambil memutar kipas ke dalam dan kembali ke depan dada. Ragam ini dilakukan 2x.

Ragam 5). : *Annodo* (Menusuk)

Tangan kiri menyentuh sarung (*kingking lipa*), kemudian tangan kanan membentuk posisi ujung jari atas di samping kiri badan, kemudian diayun ke depan dada, dan berakhir dari samping

kiri badan dengan sentuhan jari tangan dan di lepas dengan posisi ujung jari atas kembali kingking lipa, tangan kanan diayun dari depan dada ke samping kanan dengan posisi ujung jari kipas menghadap ke bawah, telapak tangan menghadap ke atas lalu pergelangan tangan kanan di balik sehingga telapak tangan menghadap ke bawah. Gerakan ini di ulang kembali.

**Ragam 6). : *Angngayung lima*
(Mengayun tangan)**

Kedua tangan diayun dari depan dada ke samping kiri kanan badan, di ikuti badan rebah ke samping kanan kemudian tangan kanan diayun dari samping ke depan dada, dan kembali melakukan gerakan yang sama dengan rebah ke kiri dan gerakan ini dilakukan arah depan dengan posisi badan menghadap ke depan.

Ragam 7 : *Akedeng* (Jongkok)

Perlahan kipas dibuka di samping kanan sejajar paha, dengan posisi jari-jari kipas menghadap ke paha, lalu merubah posisi jari-jari kipas menghadap ke atas. Perlahan tangan sejajar bahu, lalu diayun ke depan sejajar dagu, perlahan penari merendah (Jongkok) dan merubah jari-jari kipas menghadap ke bawah. Perlahan penari berdiri sambil tangan kiri menyentuh jari-jari kipas, dari ujung atas ke bawah sehingga posisi kipas tepat di depan dada, kemudian posisi badan rebah ke kiri, tangan kiri sejajar bahu di ayun ke samping. Kipas di depan dada dan kembali lagi ke samping kiri dengan di ikuti badan rebah ke kiri, dan kembali kedepan di ikuti tangan kanan ke samping kanan badan. Dengan jari-jari kipas menghadap ke kanan. Gerakan ini di lakukan dengan melakukan

tippana (berlari jinjit) kemudian menghadap ke depan, dan tangan kiri *kingking lipa* dan tangan kanan dari depan dada ke samping kanan badan, dengan posisi badan rebah ke kanan, dan kembali ke depan dada sambil menutup kipas. Ujung jari-jari kipas menyentuh ujung kipas dan kembali ke depan perut. Tangan kiri *kingking lipa*, penari melangkah dengan kaki kiri diikuti kaki kanan dengan kaki di seret.

4. Perkembangan Tari *Pakarena Gantarang* Pada Sanggar Seni Teratai Passiana

Tari *Pakarena Gantarang* adalah termasuk versi *Pakarena Selayar*. Dari semua tari *Pakarena* yang ada di Selayar tidak diketahui dengan pasti kelahirannya begitupun tari *Pakarena Gantarang* yang ada di Kecamatan Benteng. Kemunculan selalu dikaitkan dengan *tumanurung*, kisah ini jauh sebelum agama Islam masuk di daerah Selayar.

Tari *Pakarena Gantarang* ini adalah tarian yang pernah tumbuh pada abad ke

17 dan populer pada tahun 1603 yaitu pada saat dinobatkannya Pangalli Patta Raja. Pada saat itulah tari *Pakarena* di pentaskan serta dibina dan di pelihara oleh seorang wanita bangsawan (namanya tidak jelas) kedalam istana *sapolohe* (istana kerajaan), untuk kemudian dipergunakan dalam berbagai macam upacara di dalam istana tersebut.

Tarian ini terus berkembang sampai saat masuknya Islam di Selayar dengan melalui pintu Kerajaan Gantarang yaitu pada tahun 1605. Pada tahun 1930-1945 yaitu pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang semua versi-versi *Pakarena* yang ada di Selayar termasuk tari *Pakarena Gantarang* ditampilkan pada sebuah acara kenegaraan di Kecamatan Benteng disebuah lapangan yang sekarang ini bernama Lapangan Pemuda Benteng Selayar. Dan pada tahun 1934 tari *Pakarena Gantarang* juga pernah dibawa ke Malino untuk dipentaskan.

Pakarena ini mengalami pelestarian setelah sekian lama tenggelam.. Akhirnya

berkat usaha tokoh masyarakat dan tokoh budayawan yang bergabung dalam Sanggar Seni Teratai Passiana, maka tari *Pakarena Gantarang* mengalami pula perubahan (perkembangan) baik dari segi fungsi, bentuk penyajian dan kostum.

Tari *Pakarena Gantarang* hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Selayar khususnya di Gantarang, di mana pada dasarnya masyarakat berpegang teguh pada tradisi dan tradisi dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini terbukti pada fungsi dari tari *Pakarena Gantarang* sebagai sarana upacara.

Sejalan dengan perkembangan zaman, maka tari *Pakarena Gantarang* beralih fungsi yaitu sebagai tari rakyat akhirnya menjadi tari hiburan. Bentuk penyajian tari *Pakarena Gantarang* dahulu dipertunjukkan di atas istana *sapolohe* dan untuk acara kenegaraan ditampilkan di atas panggung tersebut atau *Baruga*. Kini sudah dapat ditampilkan di mana saja. Waktu pelaksanaannya juga sudah tidak

terbatas, dahulu mempunyai ketentuan waktu pada malam hari, kini sudah ditarikan kapanpun baik siang ataupun malam, baik upacara adat maupun keramaian lainnya.

Dalam gerak tari *Pakarena Gantarang* sangat lambat, lembut dan mengalun serta diam, padangan ke depan bawah dengan jarak 2 meter, ekspresi muka penari Nampak tenang walau apa yang terjadi atau diperbuat oleh pemusik dan penonton disekitarnya dan harus tetap konsentrasi. Hal ini menggambarkan bahwa orang-orang Makassar harus tetap mempertahankan adat dan pendirian yang benar serta ketebalan dan kesabaran yang dimiliki oleh setiap wanita Makassar. (Wawancara bapak Zukhri, pada Sanggar Seni Teratai Passiana di Kecamatan Benteng. 23 Oktober 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1. Kesimpulan

Sejarah terciptanya tarian ini tidak diketahui dengan pasti, menurut orang tua dahulu tari tersebut muncul bersamaan dengan kedatangan *Tu'manurung* yang mengajarkan kepada manusia tentang tata krama kehidupan masyarakat, lahir dan berkembang sesuai dengan masyarakat Desa Gantarang. Fungsi tari *pakarena Gantarang* ini dahulu sebagai sarana upacara seperti upacara pelantikan Raja Opu. Pengislaman anak Raja Opu yang dipentaskan di Istana *Sapolohe* kemudian keluar menjadi tarian rakyat dan akhirnya menjadi tari hiburan yang dahulunya ditarikan oleh kalangan bangsawan, kini dapat juga ditarikan oleh kalangan masyarakat (kalangan biasa). Dan bentuk penyajian tari *Pakarena Gantarang*, dahulu dipertunjukkan di *Istana Sapolohe*, sekarang sudah ditampilkan dimana saja dan kapan saja. Gerak tari *Pakarena Gantarang* dari dulu sampai sekarang, gerakannya mengalun dan lembut, tapi dari segi pola sudah banyak versi inprofisasi

sesuai dengan perkembangan zaman. Kostum *Pakarena Gantarang* baju labbu, sebelumnya memakai *baju rahang* yang panjang sampai kebetis bahkan ada sampai kaki, dengan sarung *curang labba* dan juga dilengkapi dengan perhiasan seperti *bangkara, bando, kembang, rante, ponto, simak, dan pinang goyang*. Adapun properti kipas dan selendang.

Irirngan tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar Seni Teratai Passiana menggunakan musik internal yaitu berasal dari dalam diri sipemusik yaitu *aule' kelong* atau nyanyian. dan musik eksternal yaitu dibawakan oleh pemain musik itu sendiri atau yang mengiringi tari *Pakarena Gantarang* yang berupa gendang, suling dan gong.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Perkembangan tari *Pakarena Gantarang* pada Sanggar seni teratai passiana ini, maka penulis menyarankan antara lain:

Perlunya meningkatkan perhatian dari pemerintah setempat dan apresiasi

masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi dikembangkan sebagai obyek wisata budaya. Perlunya pendokumentasian tari-tari daerah yang dikreasikan antara lain *Pakarena Gantarang* pada sanggar seni teratai passiana sebagai tarian tradisi yang di kreasikan sehingga menjadi informasi budaya dan menambah khasanah keputakaan.

Perlunya motivasi dalam masyarakat untuk menyadari dan menghargai seni budaya tradisional sebagai milik bersama agar dilestarikan dan dikembangkan.

Pengolahan terpadu dari semua pihak dalam pemeliharaan nilai-nilai budaya khususnya tari *Pakarena Gantarang* sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Demi pengembangan dan pelestarian tari tradisional yang terancam punah dibutuhkan dukungan pemerintah setempat, baik moril maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tercetak

- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Anropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat. 487 Halaman.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta
- Dendy, Sugono, (2008). *Kamus Besar Indonesia Edisi keempat*. Jakarta :Gramedia
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang: CV Farishma Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Hartono. 2011. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES PRESS
- Rohidi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. (1992). *Child Development, 5 th Ed*. Dubuque: Wm. C. Brown.
- Moch. Tauchid, dkk. 1967. *Karya ki Hadjar Dewantara. Bagian IIA: Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Soedarsono. 1974. *Dance In Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Veronica, Eny. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Jurusan Sendratasik FBS. Semarang: UNNES PRESS

B. Sumber Tidak Tercetak

Gagan. 2011. *Gerak Tari Grade 1*.
Puslatcab PDBI: Surabaya.

<http://sekolaharigenecela.blogspot.com/>
(diunduh pada tanggal 30 September
2014).